
PENGRAJIN BATIK SASAMBO: STUDI KASUS; DESA REMBITAN, MENINGKATKAN KUALITAS WISATA BERBASIS BATIK PRAJA BARAT LOMBOK TENGAH

Oleh

Sa'adah Ramli

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Mahadewa Indonesia

Email: hakiraasaa@gmail.com

Article History:

Received: 01-07-2025

Revised: 08-07-2025

Accepted: 04-08-2025

Keywords:

Pengrajin, Sasambo
Rembitan, Wisata Batik
Sasambo

Abstract: *The Batik Sasak Rembitan Sasambo memiliki potensi untuk mengembangkan usaha baru selain memproduksi batik Sasambo. Maka dari usaha baru tersebut Pengrajin Batik Sasambo. Perablem yang dihadapi Sasak Rembitan Sasambo, dalam mengembangkan wisata Batik Sasambo terkait dengan SDM dan media informasi seperti. **Pertama**, Mendiskripsikan terkait batik Sasambo dalam bahasa Inggris tidak tersedia. **Kedua**, Beberapa Pengrajin Batik Sasambo bisa berbahasa Inggris. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk. **Pertama**, memberikan informasi tentang batik Sasambo yang diproduksi oleh Sasambo Rembitan Sasak dalam bahasa Inggris melalui booklet dan brosur. **Kedua**, meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pengrajin dan staf. **Ketiga**, mempersiapkan pendirian Wisata Batik Sasambo. Pengabdian masyarakat dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendirian, partisipasi mitra, dan evaluasi. Pendirian dilakukan melalui pelatihan bahasa Inggris, pembuatan booklet dan brosur dalam bahasa Inggris, dan pengembangan awal wisata Batik Sasambo. Partisipasi mitra aktif selama implementasi program. Evaluasi dan keberlanjutan dilakukan setelah program selesai, dan tim pengabdian masyarakat serta mitra bekerja sama tidak hanya untuk mempersiapkan SRS dalam membangun wisata Batik Sasambo, tetapi juga menjadi lokasi penelitian dan praktik kerja. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan. **Pertama**, kemampuan berbahasa Inggris pengrajin baik. **Kedua**, tersedianya buklet dan brosur tentang Batik Sasambo. **Ketiga**, persiapan untuk membangun wisata Batik Sasambo.¹*

¹ Sri Sukarni, Gusti Ayu Esty Windhari, *Pengrajin Batik Sasambo Desa Rembitan Lombok Tengah Dalam Membentuk Wisata Berbasis Batik Sasambo*, (Jurnal Lumbung Inovasi, Agustus 2017, Volume 2. No. 1). hlm. 01.

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan batik di Indonesia sangat erat hubungannya dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia pada masa itu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini di bawa oleh mereka ke luar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Menurut Aris Isniah Beta, pada tahun (2009).² berpendapat bahwa kesenian batik adalah sebuah seni gambar di atas kain yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja dan masyarakat zaman dahulu. Antara batik kerajaan dan batik rakyat hal yang membedakannya adalah dari segi motifnya atau ragam hiasnya. Bukan sekedar estetika saja yang berupa perpaduan dan komposisi ragam hias serta permainan warna yang mempunyai satu ciri khas tersendiri, tetapi juga mewakili sebuah identitas diri dan semangat yang terpancar dari pesona kesenian batik tersebut.

Dalam konsep teori Epolusi/ kebudayaan, ada beberapa tokoh para ahli menyimpulkan bahwa batik merupakan salah satu jenis kebudayaan asli Indonesia. Bosch dalam (Maziyah Siti: 2004).³ Menyampaikan bahwa sebelum kedatangan orang India ke Indonesia, pada saat itu Indonesia sudah memiliki kemampuan dan pandai sehingga disebut sebagai *local genius*, bahkan masyarakat Indonesia pada saat itu mampu mengembangkan pengaruh-pengaruh tersebut sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. (Dalam pandangan Brandes pada tahun 2028), bahwa orang Jawa sudah mengenal sebanyak sepuluh macam kepandaian sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu yang di bawa oleh orang India pada saat melakukan perdagangan dan memperkenalkan agama keyakinannya. Maka dari itu kepandaian yang di sebut ada sepuluh. *Pertama*, bisa membuat kulit wayang dan memaenkannya; *Kedua*, bisa membuat alat gamelan dan memaenkannya, pandai dalam melantunkan syair tembang, bisa membuat batik, bisa mencetak logam, dan sudah mengenal mata uang, sudah mengenal sistem pelayaran, sistem astronomi, sistem irigasi dan yang terakhir mengenal bagaimana sistem pemerintahan yang baik dan teratur. Dengan demikian sebenarnya bangsa Indonesia ialah bangsa yang sudah maju dan berkembang sebelum kedatangan kebudayaan Hindu. Bahkan seni membuat batik itu ialah kesenian asli Indonesia. Alfa Gumilang.

Maka dari itu bangsa Indonesia merupakan yang mempunyai masing-masing pulau dan memiliki cirihas budaya tersendiri, sehingga Indonesia kaya dengan berbagai ragam suku ras dan budaya, salah satu suku pulau yang masuk dalam gugusan pulau Indonesia ialah pulau Lombok dan Sumbawa yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mayoritas masyarakatnya mempunyai ragam kebudayaan yang cukup tinggi. Dalam mengembangkan seni budaya Masyarakat Sasak Sasambo NTB masih banyak yang mengambil dari konsep-konsep kedaerahannya. Seperti halnya Provinsi NTB memiliki seni pengerajin batik yang beraneka ragam, seperti kerajinan yang banyak dihasilkan di NTB ialah pengerajin kain

² Isniah Aris Beta, *Jurnal Revitalisasi Batik Semarang (Memperbaharui/ melahirkan kembali)* (Universitas Diponegoro Semarang, Th, 2009). hlm. 17.

tenun, pengerajin bambu, pengerajin gerabah, pengerajin anyaman tikar, pengerajin kayu ukir, pengerajin batik Sasambo dan banyak kerajinan yang masih belum peneliti temukan.

Pengerajin batik Sasambo tidak hanya menjadi ciri khas suku Bima, akan tetapi merupak ciri khas dari Suku Lombok, Sumbawa. Batik Sasambo yang ada di Suku Bima mempunyai perbedaan dari motif batik yang di miliki oleh Pulau Lombok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi keberadaan konsep matematika, khususnya materi geometri transformasi pada batik Sasambo Sasak. Kemudian mendeskripsikan konsep transformasi yang terdapat pada batik tersebut. Peneliti menggali informasi melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara dengan para perajin batik untuk mendapatkan informasi yang akurat. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling. Responden yang dipilih adalah para perajin batik Sasambo di sentra batik Sasambo Bumi Gora (SBG), Griya Perampuan Asri VIII/Blok S NO 6-7, Desa Perampuan, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, NTB dan seorang guru matematika. Alur penelitian ini, yaitu mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan motif batik Sasambo, melakukan wawancara dengan responden untuk menggali informasi, serta memperoleh hasil penelitian dan simpulan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa rembitan ialah salah satu Desa yang merupakan tempat atau pusat pengerajin batik yang terletak di kecamatan Pujut Lombok Tengah. Membuat batik ialah salah satu usasah yang berada di Desa Rembitan. Kerajinan membatik ini merupakan budaya yang sudah turun temurun yang di tinggalkan oleh nenek moyang dan di lestarikan. Pengerajin batik yang berposisi di Desa Rembitan memiliki motip khas dan dinamakan batik sasambo (Windhari, 2017). Jadi pengembangan motif kain bakal Nusantara yang sudah bisa di aplikasikan dalam cake contohnya ialah pengembangan corak kain pengerajin batik endek Rang-Rang cirikhas Bali yang sudah dikembangkan oleh ibu Kadek Novi Widiantari (Widiantari. 2022). Yang membedakan kain motif Endek Rang-Rang, batik yang bermotif yang dapat diaplikasikan dalam roll cake ialah motif batik Sasambo khas Lombok Nusa Tenggara Barat.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Desa Rembitan yaitu mamiq Tomi beliau menjelaskan terkait corak batik Sasambo yang pertama dikembangkan dalam seni lukisan di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada ujung tahun 2010. Batik pertama yang di kenal dengan batik yang bermotif Sasak, Samawa dan suku Mbojo (Sasambo) dan direalisasikan pertama kali pada tanggal 11 April 2010, yang penempatan pertama kali di SMK Negeri 5 Mataram dan di publikasikan oleh Wakil Gubernur NTB (Wahdaniah, 2016). Sampai saat ini masih berkembang dan menjadi khazanah kearifan lokan di NTB, dalam mengembangkan budaya kerajinan motif batik yang sudah melekat dalam masyarakat etnis suku sasak, sedangkan Sumbawa dan Bima disebut Sasambo yang di sebut dengan (Sasak, Samawa dan Mbojo) (Wahdaniah, 2016).

Pengerajin batik Sasambo mempunyai ciri khas Motif. Dari hasil penelitian Amalia Ika Safitri corak batik Sasambo terdiri dari motif yang berpokok, motif pelengkap, motif isen-isen dan motif pinggiran. Isi yang terkandung dalam motif batik Sasambo sebagian besar menampilkan nilai-nilai terhadap masyarakat NTB khususnya, kehidupan, nilai persatuan, kemakmuran, keamanan, kerukunan dan terhindar dari bencana, sumber rezeki, perlindungan dan perdamaian (Safitri, A dkk., 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh para perajin batik Sasambo di sentra batik Sasambo Bumi Gora, terlihat bahwa Bale Lumbung Sasak memiliki 4 tiang penyangga, masing-masing setinggi 189 cm. Jarak antar tiang 168 cm, dan panjang atap Bale Lumbung 280 cm. Untuk deskripsi Bale Lumbung Sasak yang lebih jelas, lihat Gambar 1.

**Gambar, 1. Motif Batik Sasambo Suku Sasak.
Desa Rembitan**



**Gambar, 2. Prosesi Pembuatan Batik Sasambo Sasak
Desa Rembitan.**



KESIMPULAN

Bale Lumbung Sasak merupakan bukti kekayaan budaya Lombok. Selain itu, Bale Lumbung juga menjadi inspirasi bagi para perajin batik untuk membentuk motif khas pada batik Sasambo. Motif Bale Lumbung pada batik Sasambo, terlihat panjang tiangnya 1,5 cm dengan jarak antar tiang 1 cm. Panjang atap motif Bale Lumbung pada batik Sasambo adalah 2,15 cm, dan jarak antara motif Bale Lumbung pertama dan kedua adalah 2 cm. Selanjutnya, jarak antara motif Bale Lumbung kedua dan ketiga adalah 2 cm, dan jarak antara Bale Lumbung ketiga dan keempat adalah 2 cm. Berdasarkan motif Bale Lumbung yang terdapat pada batik Sasambo, terdapat beberapa konsep geometris yang terdapat pada motif Bale Lumbung batik Sasambo, yang pertama adalah panjang tiang, di mana panjang tiang-tiang satu sama lain memiliki ukuran yang sama, yaitu 1,5 cm, sehingga dapat dinyatakan bahwa tiang-tiang satu sama lain memiliki ukuran simetri. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handayani, Megah. 2010. *Kerajinan Batik Pesisir Jawa*. Jakarta Timur; CV. Ghina Walafafa.
- [2] Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta; Azka Press.
- [3] Aliya. 2011. *Batik Pekalongan*. Jakarta Timur; CV. Rama Edukasitama.
- [4] Sugiyono. 2009. *Motode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- [5] Aep S. Hamidin. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta; PT. Buku Kita.
- [6] Sri Sukarni, Gusti Ayu Esty Windhari, *Pengrajin Batik Sasambo Desa Rembitan Lombok Tengah Dalam Membentuk Wisata Berbasis Batik Sasambo, Jurnal Lumbung Inovasi*, Agustus 2017, Volume 2. No. 1
- [7] Isniah Aris Beta, *Jurnal Revitalisasi Batik Semarang, Memperbaharui melahirkan kembali*, Universitas Diponegoro Semarang. 2009.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN